

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri pada organ pernapasan. ISPA adalah salah satu penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. ISPA sangat rentan menyerang anak usia dibawah 5 tahun disebabkan imunitas yang masih sangat lemah dibanding dengan orang dewasa. ISPA dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak.^[1]

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022, ISPA menempati urutan keempat penyakit yang menyerang anak dengan angka kesakitan yang tinggi. Sementara angka kematian anak akibat ISPA di dunia mencapai hingga 20%.^[2] Secara global, 1,3 juta anak di bawah 5 tahun meninggal karena ISPA setiap tahunnya. Pada tahun 2020, sekitar 5 juta anak usia di bawah 5 tahun meninggal karena ISPA. Di negara berkembang khususnya di Asia Tenggara, ISPA menyumbang 33% kematian di antara anak usia di bawah usia 5 tahun.^[3] Di Indonesia ISPA menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara penyebab kematian dengan persentase sebesar 22,30% dari seluruh kematian di bawah 5 tahun.^[4] Kematian pada penderita ISPA dapat terjadi jika kondisi penyakit sudah mencapai tingkat yang parah, hal ini dapat terjadi karena infeksi yang telah mencapai paru-paru atau pneumonia.^[5]

ISPA merupakan salah satu penyakit utama dengan kunjungan penyakit terbanyak di Puskesmas (40–60%) dan rumah sakit (15–30%). Menurut data Riset Kesehatan Dasar, pada tahun 2022 secara nasional cakupan ISPA pada anak usia

dibawah 5 tahun yaitu sebesar 38,8% dan ditemukan tiga provinsi dengan penyakit ISPA anak tertinggi yaitu Kalimantan Utara (67,3%), Jawa Timur (63,9%), dan Banten (58,0%). Proporsi ISPA pada anak usia dibawah 5 tahun di Provinsi Sumatera Barat (21,5%), menempati peringkat ke-20 dari 34 provinsi di Indonesia.^[6]

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, Kota Padang menempati urutan pertama dengan kejadian ISPA tertinggi kemudian disusul oleh Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Sijunjung.^[7] Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, kejadian ISPA pada anak di bawah 5 tahun mengalami peningkatan sebanyak 17.442 dari 16.151 orang di tahun 2022. Adapun kejadian ISPA pada anak usia dibawah 5 tahun tertinggi ditempati oleh Puskesmas Lubuk Kilangan dengan angka 306 di tahun 2021, kemudian naik sebanyak 823 di tahun 2022, dan mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 2.416 orang di tahun 2023.^[8]

Faktor penyebab terjadinya ISPA dipengaruhi oleh agent yaitu virus dan bakteri. Dari pejamu yaitu usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif. Dan dari lingkungan yaitu polusi udara, ventilasi, kepadatan hunian, suhu dan kelembapan, penggunaan obat nyamuk bakar, dan paparan asap rokok.^[9]

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis yang melekat sejak lahir, yang menentukan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin adalah salah satu faktor risiko penyakit ISPA pada anak. Berdasarkan penelitian kejadian ISPA pada balita oleh Intan, dkk (2023) menyatakan ada hubungan jenis kelamin dengan penyakit ISPA pada anak. Sistem kekebalan tubuh memiliki kemungkinan besar dipengaruhi oleh gen, terkhusus pada usia dini.^[10]

Status gizi yang baik membuat anak memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi sedangkan pada keadaan gizi yang semakin memburuk reaksi kekebalan tubuh akan melemah yang menyebabkan anak mengalami penurunan kemampuan hingga pertumbuhan dan perkembangannya terganggu. Penelitian Tary, dkk (2022) menyatakan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia dibawah 5 tahun.^[11]

Imunisasi dasar lengkap pada anak di bawah lima tahun dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang kuat dalam mencegah penyakit atau penularan infeksi seperti ISPA, sementara anak dengan imunisasi tidak lengkap memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga memungkinkan infeksi penyakit seperti ISPA dapat terjadi. Penelitian Dwi dan Siti (2021) mengungkapkan bahwa status imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia dibawah lima tahun memiliki hubungan yang signifikan.^[12]

ASI mengandung banyak antibodi alami, dan pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko infeksi. Bayi yang menerima ASI eksklusif juga memiliki antibodi yang lebih kuat, yang berarti kemungkinan kecil dapat mengalami ISPA. Berdasarkan penelitian kejadian ISPA pada balita oleh Yulia Paramita dan Layla Imroatu menyebutkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA.^[13] Sejalan dengan penelitian Jaya Maulana, dkk (2022) menyatakan bahwa anak yang tidak ASI eksklusif beresiko 2,65 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan dengan anak yang ASI eksklusif dikarenakan ASI juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi.^[14]

Penelitian khusus paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun oleh Victor, dkk (2022) menyebutkan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA memiliki hubungan. Anak dapat menjadi perokok pasif akibat selalu terpapar asap rokok dari anggota keluarga yang sering merokok di rumah. Rumah dengan anggota keluarga perokok berpeluang mengalami ISPA sebesar 7,83 kali dibanding dengan rumah anak dengan anggota keluarga yang tidak merokok. Kebiasaan merokok anggota keluarga dapat menjadikan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok dan mengalami resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif.^[15]

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan 8 ibu yang memiliki anak usia dibawah lima tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, ditemukan 4 dari 8 anak berjenis kelamin laki-laki, 3 anak berstatus gizi kurang, 3 anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap, 6 anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif, 5 anak terpapar asap rokok yang berasal dari anggota keluarga. Wawancara juga dilakukan dengan pemegang program ISPA terkait kepatuhan pasien dalam penggunaan masker serta protokol kesehatan lainnya, beliau menjelaskan bahwa pasien hanya menggunakan masker apabila datang ke puskesmas, sehingga disimpulkan bahwa pasien belum berperilaku baik. Studi pendahuluan juga ditinjau dari kondisi lokasi penelitian yang berada disekitar wilayah pabrik Semen Padang, hal ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya ISPA yang disebabkan dari pencemaran udara oleh aktivitas pabrik yang berdampak terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan hal diatas, masalah yang berhubungan dengan kejadian ISPA perlu mendapatkan perhatian, karena dapat menimbulkan permasalahan yang serius pada

pertumbuhan dan perkembangan anak jika dibiarkan terjadi secara terus menerus, hal ini tentu penting dalam lingkup Kesehatan Ibu dan Anak. Melihat permasalahan ini maka penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 2024 penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024?”

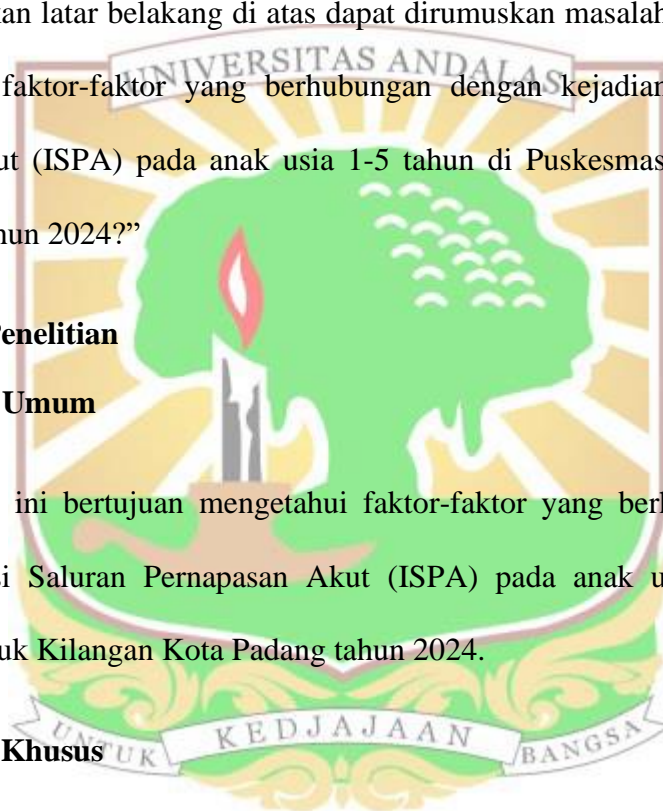
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Diketuainya distribusi frekuensi jenis kelamin pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2024.
3. Diketuainya distribusi frekuensi status gizi pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2024.



4. Diketuahuinya distribusi frekuensi status imunisasi pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2024.
5. Diketuahuinya distribusi frekuensi ASI eksklusif pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2024.
6. Diketuahuinya distribusi frekuensi paparan asap rokok pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2024.
7. Diketuahuinya hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan.
8. Diketuahuinya hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan.
9. Diketuahuinya hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan.
10. Diketuahuinya hubungan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan.
11. Diketuahuinya hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan.
12. Diketuahuinya variabel paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Lubuk Kilangan

Sebagai sumber informasi tambahan untuk petugas kesehatan dalam menekan angka peningkatan jumlah pasien ISPA anak dan mempertimbangkan solusi untuk penanggulangan ISPA.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber penambahan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkait aspek apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia di bawah 5 tahun, sehingga masyarakat khususnya orang tua dapat memahami tentang perlunya memperhatikan kondisi kesehatan anak agar terhindar dari penyakit menular ISPA.

3. Bagi Peneliti

Sebagai penambahan wawasan pengetahuan serta pengalaman yang bermakna untuk peneliti dalam bidang penelitian dilapangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai Oktober 2024 di Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Variabel independen penelitian ini adalah jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, ASI eksklusif, dan

paparan asap rokok. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian ISPA. Populasi pada penelitian ini adalah anak berusia dibawah 5 tahun sebanyak 2.994 orang. Sampel penelitian yaitu sebanyak 84 orang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Kilangan, serta data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada responden menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.

